Vol. 8, No. 2 (2023), pp. 209-218

Liberalisme Dalam Kajian Al-Qur'an (Study Pada Situs *www.islamlib.com*)

Nanda Inka Fitri[1], Kiki Muhammad Hakiki[2], Beko Hendro[3]

[1] Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Indonesia; Email: fitrinandainka@gmail.com
[2]Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Indonesia; Email: m_hakiki@yahoo.com
[3]Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Indonesia; Email: bekohendro_uin@radenfatah.ac.id

Received: October 3, 2023; Accepted: December 4, 2023; Published: December 30, 2023

Abstract—*Many Islamic controversies, especially regarding the ideas of the Liberal Islamic Network group, stem from human understanding, not from laws imposed by God. Opportunities like this often occur when religion is in human hands and resources are based on their own views and understanding abilities, therefore the purpose of writing this article is to examine the views of the Liberal Islamic Network (JIL) group towards the Al-Qur'an published through online media on the IslamLib website. Using analytical descriptive methods through a literature review, the author examines the views of the Liberal Islamic Network group regarding Human Rights (HAM), LGBT, Religious Pluralism, then analyzes them based on the Al-Qur'an approach and its rules of interpretation. The results of this research are to find out the meaning of Liberalism in the Al-Quran which is applied through the Liberal Islam website.*

Keywords: *Liberalism; Al-Qur'an; Islam; Liberal;*

Abstrak—Kontroversi keislaman khususnya mengenai ide-ide kelompok Jaringan Islam Liberal banyak yang berasal dari pemahaman manusia bukan dari hukum yang diberlakukan oleh tuhan. Peluang seperti ini sering terjadi apabila agama berada di tangan manusia dan ditafsirkan menurut pandangan dan kemampuan pemahamannya sendiri, oleh sebab itu tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengkaji pandangan kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) terhadap Al-Qur'an yang dipublikasikan melalui media online pada situs IslamLib. Dengan menggunakan metode deskriptif analitis melalui studi kepustakaan, penulis mengkaji pandangan kelompok Jaringan Islam Liberal mengenai Hak Asasi Manusia (HAM), LGBT, Pluralisme Agama, kemudian menganalisanya berdasarkan pendekatan Al-Qur'an dan kaidah penafsirannya, hasil penelitian ini adalah mengetahui makna Liberalisme dalam Al- Qur'an yang diaplikasikan melalui situs Islam Liberal.

Kata Kunci: Liberalisme; Al-Qur'an; Islam; Liberal;

PENDAHULUAN

Pada awal reformasi tahun 1998 Indonesia memasuki masa perubahan demokrasi yang dimana dunia Islam melintasi momen transformative dengan era kontemporer global. Saat itu, terjadi kekosongan otoritas keagamaan dalam dunia Islam, dua paradigma yaitu modern dan fundamentalis berebut klaim untuk mendefinisikan makna kebenaran Iman dan Islam, saat itu banyak bermunculan ormas-ormas Islam yang mencerminkan wajah Islam yang kedua, garang, dan tidak toleran. Semua ormas-ormas itu berlomba-lomba untuk menunjukan merekalah yang paling gigih memperjuangkan Islam. Sampai dengan lahirlah kelompok Jaringan Islam Liberal. Kelompok yang berawal dari sebuah kelompok diskusi kemudian mensosialisasikan ide-ide gagasannya melalui media online pada situs IslamLib, dengan ide-ide yang didominasi berkaitan dengan sistem berpikir yang menilai kebenaran teks kitab (Skriptualistik). Kelompok jaringan Islam Liberal ini berusaha menyebarkan pengaruh sekularisme yang memicu masalah di kalangan umat muslim Indonesia. Salah satu pendukung kelompok Jaringan Islam Liberal Ulill Abshar Abdalla menerbitkan artikel

DOI: https://doi.org/10.33511/misykat.v8n2.190-199 https://pps.iiq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT
P-ISSN: 2527-8371 E-ISSN: 2685-0974
© 2023 The Author(s). Published by Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Open access under the CC BY-SA 4.0 licence (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

kontroversial di internet Kompas, 18 November 2002 mengenai "Pemahaman Baru Tentang Islam".[1] Saat itu kelompok Jaringan Islam Liberal dianggap sebagai kelompok yang menyesatkan juga membahayakan umat Islam dan harus dihindari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan kelompok Jaringan Islam Liberal mengenai makna liberalisme dalam kajian Al-Qur'an yang terdapat pada situs IslamLib mengingat permasalahan ini sangat menggelisahkan secara akademis karena dapat melahirkan kesalahpahaman bagi umat Islam terhadap makna liberalisme. Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kajian Pustaka *(Library Research)* yaitu menggali dan menelusuri data-data atau informasi-informasi yang diperlukan, melalui bahan-bahan tertulis seperti buku-buku, jurnal, atau karya ilmiah yang memuat informasi tambahan mengenai objek kajian atau informasi pendukung lainnya. Data-data yang telah dikumpulkan diolah dan dilakukan analisis secara kualitatif sejak sebelum penelitian, selama penelitian berlangsung, dan setelah selesai penelitian.

Tulisan ini membahas mengenai liberalisme dalam kajian Al-Qur'an telah banyak ditemukan diantaranya Maofur, E., Yakub, M., & Yusoff, Z. M., Pengaruh liberalisme dalam kajian Al-Qur'an di Indonesia. *Jurnal Ushuluddin.*[2] Penelitian ini membahas mengenai pengaruh liberalism yang dapat menimbulkan keraguan terhadap Al-Qur'an dan kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam yang paling utama. Bermula dengan isu kemurnian Al-Qur'an dan kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam yang paling utama, kemudian mengenai konsep wahyu Al-Qur'an dan Pewahyuan mengenai masalah kewajiban Al-Qur'an, isu kaedah pentafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sampai isu orientasi baru dalam pengkajian Al-Qur'an dan wacana seputarnya.

Dinia, Yunie Syamsu, Mas Amaningsih, and Samsul Basri. "Ancaman Liberalisme bagi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam.*[3] Pada konsep penelitian ini memandang bahwa ajaran agama harus tunduk di bawah nilai-nilai peradaban Barat, khusus dalam Islam, liberalisasi terbagi menjadi berbagai segi, mulai dari liberalisme akidah, melalui penyebaran paham pluralisme Agama, liberalisasi syariah, melalui metodologi ijtihad dan liberalisasi konsep wahyu melalui dekonstruksi terhadap Al-Qur'an.

Maulana, Muhammad Rifky, Muhammad Rijalul Fikri, and Muftillahi Adillah Salsabila Assaidiyyah. "Liberalisme dalam Islam Menurut Tafsir Maudhu'i." *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi.*[4] Penelitian ini membahas mengenai prinsip-prinsip yang mendasari pemikiran liberal, pemikiran yang mengarah pada keterbukaan dan kebebasan yang menjadi tujuan liberalisme. Penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila ayat-ayat yang berkaitan dengan konteks liberalisme jika dianalisis semantik dengan pendekatan sinonimitas dapat memunculkan beberapa makna yang menjadi patokan agar kita tidak salah mengartikan makna liberalisme dalam Islam.

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai liberalisme, akan tetapi terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas mengenai pengaruh liberalisme dan prinsip-prinsip yang mendasari pemikiran liberal, sedangkan pada penelitian ini penulis akan mengkaji secara luas pandangan kelompok Jaringan Islam Liberal terhadap Al-Qur'an yang terdapat pada situs IslamLib, berdasarkan pendekatan Al-Qur'an dan kaidah penafsirannya, sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang sistematis.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan beberapa tema yang akan dibahas di antaranya mengenai Hak Asasi Manusia (HAM), LGBT, dan Pluralisme Agama. Dalam melakukan analisis pada tema Hak Asasi Manusia, LGBT, dan Pluralisme Agama. Penulis menggunakan metode pendekatan tafsir tematik (maudhu'i). Adapun prosedur kerja metode pendekatan tafsir tematik (maudhu'i), yaitu menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tema-tema atau judul yang telah ditetapkan, Pendekatan ini digunakan untuk melihat dan memahami gambaran peristiwa yang telah lalu dan peristiwa yang terjadi saat ini.

---

[1] Ulil Absahr Abdalla, dkk. Islam Liberal & fundamentalis "Sebuah Pertarungan Wacana", Elsaq Press Ngawen Maguwoharjo Seleman Yogyakarta, Juni 2007.

[2]Maoufur, Edward, Mohd Yakub, and Zulkifli Mohd yusouff. "Pengaruh Liberalisme terhadap Kajian al-Qur'an di Indonesia." Jurnal Ushuluddin 40 (2014): 1-26.

[3] Dinia, Yunic Syamsu, Mas Amaningsih, and Samsul Basri. "Ancaman Liberalisme Bagi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2015): 313-328.

[4] Maulana, Muhammad Rifky, Muhammad Rijalul Fikri, and Muftillahi Adillah Salsabila Assaidiyyah. "Liberalisme dalam Islam Menurut Tafsir Maudhu'i." *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi* 2.3 (2023): 1039-1050.

Teori Liberalisme Dalam Kajian Al-Qur'an

Liberalisme merujuk pada makna kebebasan berfikir yang dikaitkan dengan sebuah doktrin kebebasan manusia terhadap perilaku dan tindakannya di bumi ini. Melihat dan mengetahui pandangan kelompok Jaringan Islam Liberal mengenai liberalisme dalam kajian Al-Qur'an yang membahas mengenai Hak Asasi Manusia, LGBT, dan Pluralisme Agama tentu memicu polemik persoalan tersendiri dikalangan umat muslim Indonesia, dalam hal ini tentu dibutuhkan pemahaman yang utuh untuk memahami makna kebebasan yang dimaksud Al-Qur'an. Oleh sebab itu dalam memahami makna liberal penulis menggunakan teori penafsiran Double Movement (Gerak Ganda) Fazlur Rahman. Adapun prinsip dasar teori Double Movement:

1. Memahami arti atau makna ayat dengan melihat dan mengkaji situasi dan problem historis di mana pernyataan Al-Qur'an atau ayat tersebut merupakan jawabannya.
2. Menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik dan menyatakannya sebagai sebuah pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum.
3. Membawa nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang umum tersebut ke dalam konteks sosio-historis yang konkrit di masa sekarang, dengan melihat secara cermat kondisi dan situasi masa kini.[5]

Agar lebih jelas penulis akan langsung menerapkan langkah-langkah teori Double Movement di atas dalam memahami ayat yang berkenaan dengan makna liberal. Liberalisme dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai kebebasan terhadap nash-nash agama Islam (Al-Qur'an dan Hadis), dengan menggunakan akal pikiran yang bebas. liberalisme hanya mengedepankan hak individu tanpa melihat sisi kemaslahatan secara kaffah dalam menentukan kebenaran. Dalam hal ini Allah Swt. Menurunkan ayat yang membahas mengenai kebebasan yang terdapat di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 256 tentang kebebasan beragama:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

> Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman Kepada Allah, maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengarkan lagi Maha Mengetahui.

Latar belakang turunnya ayat ini dengan arti sebagai berikut: Ibnu Jarir berkata: Menceritakan kepada kami Ibnu Basyar bin Abi 'Adiy dari Syu'bah dari Abi Basyar, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas mengatakan: Ada seorang Wanita yang selalu menghadapi kematian anaknya, kemudian dia bernazar kepada dirinya sendiri jika anaknya hidup maka dia akan menjadikannya Yahudi. Ketika Islam datang dan kaum Yahudi dari Bani Nadhir diusir dari Madinah (karena pengkhianatan nya), ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang sudah termasuk keluarga Anshar, didapati bersama kaum Yahudi. Berkatalah kaum Anshar: "jangan biarkan anak-anak kita bersama mereka." Kemudian Allah Swt menurunkan ayat tersebut.

Maka dapat kita ketahui bahwa kondisi makro atau situasi dan kondisi masyarakat Arab pada masa Nabi, pada saat itu belum ada kebebasan bagi setiap individu dalam memilih keyakinannya. Sedangkan kondisi mikro, atau asbab an-nuzul ayat mengenai kebebasan beragama diturunkan, untuk menegaskan bahwa tidak ada paksaan bagi setiap individu dalam memilih keyakinannya.[6]

Kesimpulan dari ayat di atas menandai hasil dari teori Double Movement. Yaitu gerakan kembali menuju masa Al-Qur'an diturunkan dengan melihat latar belakang situasional yang kemudian ditarik mengambil nilai-nilai umum, prinsip-prinsip dan tujuan- tujuan yang ada dalam sebuah ayat tersebut secara sistematis. Hal tersebut sejalan dengan kaidah yang menyatakan *"al-Ibrah bi umum al-lafdzi la bi khusus as-sababi"*. Yaitu bahwasanya, hukum yang terkandung dalam sebuah ayat atau lafaz itu dilihat dari umumnya lafaz, bukan sebab khususnya. Artinya ayat tersebut bukan hanya berlaku bagi masyarakat Arab pada masa Al-Qur'an diturunkan, namun berlaku bagi kita umat manusia yang hidup di masa sekarang, bahkan sampai di masa yang akan datang.[7]

---

[5] Fawaz Zawawi. "Teori Penafsiran Double movement Fazlur Rahman". *Kuasa Kata*, (2023): 43.

[6] M. Muchlis Hanafi. ed. *Asbabun-nuzul: kronologi dan sebab turun wahyu Al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2015.

[7] Syamsul Bakri. "Asbabun nuzul: Dialog antara teks dan realita kesejarahan." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1.1 (2016): 1-18.

Tinjauan Umum Mengenai Situs IslamLib

IslamLib.com merupakan situs web yang dikelola oleh kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL). Jaringan Islam Liberal baru resmi didirikan pada tanggal 8 maret 2001 yang dipimpin oleh Ulil Abshar Abdalla, namun sebelumnya tepat pada tanggal 21 februari 2001 Luthfie Assyaukanie merekonstruksikan gagasannya dengan membangun websitenya yaitu IslamLib.com, serta menulis artikel yang bertajuk "Wacana Islam Liberal di Timur Tengah". Artikel yang ditulis oleh Luthfi Assyaukanie merupakan topik yang dibahas dalam kelompok diskusi di dunia maya *(mailing list)*. Pada alamat islamliberal@yahoo-groups.com yang menjadi cikal bakal terbentuknya situs web IslamLib, situs IslamLib menjadi sebuah media serta wadah diskusi dalam menyebarkan ide-ide gagasan atau pemikiran kelompok Jaringan Islam Liberal. Melalui situs ini diharapkan para pembaca dapat mengetahui pemikiran-pemikiran dari kelompok Jaringan Islam Liberal dalam menyikapi berbagai persoalan dan perkembangan dalam bidang ekonomi, sosial, pendidikan dan lain sebagainya, yang terjadi di Indonesia dan belahan dunia, khalayak pun turut serta berpartisipasi dengan menyampaikan gagasan dan pemikirannya dalam bentuk artikel yang juga diterbitkan dalam situs web IslamLib.[8]

Situs IslamLib bukan hanya sebagai formalitas nama situs Web, tetapi digunakan sebagai wadah diskusi untuk menciptakan model Islam yang bebas dan penuh dengan toleransi. Mengenai gerakan kelompok Jaringan Islam Liberal, dengan tegas situs web IslamLib merumuskan latar belakang pendiriannya yaitu: IslamLib tidak ingin menghakimi suatu pemikiran artinya IslamLib berusaha menampung semua keyakinan yang ada dalam Islam. Baik itu Sunni, Syiah, Ahmadiah, dan kelompok-kelompok lain yang ada dalam sejarah Islam. Sejak awal-awal masa sejarah Islam tampil sangat beragam dengan puluhan mazhab dan ratusan aliran pemikiran. Mazhab-mazhab dan aliran ini merupakan kekayaan Islam karena mereka menjadi cermin dari perbedaan pemikiran. Kaum muslimin akan menjadi kuat apabila mereka saling menghargai pandangan-pandangan yang berbeda, bukan saling mencaci dan memusuhinya. Sebab perbedaan merupakan takdir yang telah ditetapkan oleh tuhan, tugas umat beragama adalah menyikapinya secara positif anugrah yang telah diberikan tuhan.[9]

Perbedaan pandangan keagamaan di Indonesia, menyebabkan kesulitan dalam membangun suatu kehidupan yang damai di antara kelompok beragama. Menurut kelompok Islam Liberal pandangan keagamaan yang terbuka, plural dan humanis adalah salah satu nilai-nilai pokok yang mendasari suatu kehidupan yang demokratis. Pandangan tersebut semakin meredup karena hanya menjadi konsumsi kalangan akademis dan kalangan terdidik dari kelas menengah dan sulit dipahami oleh kalangan Masyarakat awam, sebab bahasa yang digunakan bersifat elitis. Kekhawatiran kelompok Islam Liberal mengantarkan para tokohnya secara serius dan sistematis merumuskan apa yang menjadi fokus tujuan atau misi dalam membentuk kelompok Jaringan Islam Liberal, dan gerakan yang terdapat dalam situs IslamLib.[10] Islam Liberal ditafsirkan sebagai Islam yang berlandaskan pada hal-hal berikut:

Pertama membuka pintu Ijtihad pada semua dimensi Islam. Islam Liberal percaya bahwa ijtihad atau penalaran rasional atas teks-teks keislaman adalah prinsip utama yang memungkinkan Islam terus bisa bertahan dalam segala cuaca. Islam Liberal percaya bahwa Ijtihad bisa diselenggarakan dalam semua segi baik segi muamalat (interaksi sosial), ubudiyyah (ritual) dan ilahiyat (teologi).

Kedua, mengutamakan semangat Religio Etik. Islam Liberal menafsirkan Islam Berdasarkan semangat Religio Etik Al-Quran dan Sunnah Nabi, bukan menafsirkan Islam semata-mata berdasarkan makna literal sebuah teks. Dengan penafsiran yang berdasarkan Religio Etik, Islam akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari peradaban kemanusiaan universal.

Ketiga, mempercayai kebenaran yang relatif terbuka dan plural. Islam Liberal memiliki dasar gagasan tentang kebenaran dalam penafsiran keagamaan sebagai sesuatu yang relatif. Sebab sebuah penafsiran adalah kegiatan manusia yang mengandung kemungkinan salah, dan kemungkinan benar.

Keempat, memihak kepada kaum minoritas dan kaum yang tertindas Minoritas yang dimaksud mencakup minoritas agama, etnik, ras, gender, budaya, politik dan ekonomi.

---

[8] Amar, Ahmad. "Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam)." *Jurnal Pekommas* 16.3 (2013): 177-186.

[9] Islamlib, "Tentang Kami? (http: islamlib.com/04/juli/2017).

[10] Hasan Zainol. "Gerakan Intelektual Kajian Jaringan Islam Liberal." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan.*10.1 (2016): 43-56.

Kelima, meyakini kebebasan beragama. Islam Liberal meyakini bahwa urusan beragama dan tidak beragama adalah hak bagi setiap individu yang harus dihargai dan dilindungi, Islam Liberal tidak membenarkan penganiayaan atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.

Keenam, memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi. Otoritas keagamaan dan politik Islam Liberal yakin bahwa kekuasaan keagamaan dan politik harus dipisahkan. Islam liberal meyakini bahwa Negara yang sehat bagi Bi ai agama dan politik adalah Negara yang memisahkan kedua wewenang tersebut.[11]

Artikel Terkait HAM dalam Situs IslamLib

Dari beberapa artikel yang terdapat dalam situs IslamLib banyak ditemukan artikel yang membahas mengenai Hak Asasi Manusia di antaranya yaitu: yang ditulis oleh Ulil Abshar Abdalla.[12] Pada 01/12/2015 dengan tema "Kenapa Perjuangan Membela Hak Minoritas Susah Di Negeri ini?" Pada tema ini Ulil Abshar Abdalla menyuarakan pendapatnya mengenai keganjilan dalam menegakkan hak-hak minoritas. Menurutnya masalah intoleransi terhadap kaum minoritas sama pentingnya dengan menjaga stabilitas rupiah atau tingkat inflasi, sebab kebebasan dalam berkeyakinan merupakan salah satu hak dasar yang dijamin dalam konstitusi di negeri ini.

M. Royyan Firdaus juga membahas mengenai Hak Asasi Manusia pada 01/12/2015 dengan tema "HAM Untuk LGBTI".[13] Pada tema ini Royyan Firdaus menegaskan bahwa proses identifikasi diri dan pencarian jati diri setiap individu merupakan sebuah ranah privat yang tidak dapat diintervensi oleh siapapun, dalam konvensi internasional dan UUD 1945 hasil amandemen serta UU HAM telah dinyatakan bahwa martabat manusia adalah termasuk jenis sebuah kebebasan pribadi dan harus dilindungi tanpa diskriminasi.

Analisis Aspek Argumentasi Gagasan mengenai HAM

Dari beberapa artikel yang terdapat dalam situs IslamLib ditemukan dua tema yang membahas mengenai Hak Asasi Manusia di antaranya yaitu: Pertama, dengan tema "mengapa membela hak minoritas susah di negeri ini". Pada tema ini membahas mengenai masalah intoleransi terhadap kaum minoritas yang belum dianggap sebagai "dosa publik" yang dipandang jahat dan buruk oleh sebagian besar masyarakat. Ada banyak kalangan dalam masyarakat yang tampaknya berpandangan bahwa kelompok-kelompok. yang dianggap sesat patut diperlakukan secara semena-mena, diskriminatif, bahkan diusir dari bumi Indonesia. Berbeda dengan masalah pemberantasan kejahatan korupsi semuanya berlomba-lomba untuk menyuarakan sikap anti korupsi, tidak ada seorangpun yang dikafirkan atau dimurtadkan karena melawan kejahatan korupsi.

Dari tema di atas maka dapat dilihat bahwa pendapat tersebut mengarah kepada perlu adanya toleransi bagi setiap umat manusia tanpa perbedaan satu sama lain. Allah Swt juga telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

> Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Latar belakang turunnya ayat ini dengan arti sebagai berikut: Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Bazzar, dan al-Hakim-dishahihkan oleh al-Hakim, yang bersumber dari 'Abdullah bin az-Zubair bahwa Siti Qatilah, istri Abu Bakr yang telah diceraikan pada zaman jahiliyyah, datang kepada anaknya, Asma" binti Abu Bakr, membawa bingkisan.[14]Asma' menolak pemberian itu, bahkan ia tidak memperkenankan ibunya masuk ke dalam rumahnya. Setelah itu ia mengutus seseorang kepada 'Aisyah (saudaranya) agar menanyakan hal itu kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah SAW memerintahkan untuk menerimanya dengan baik serta menerima pula bingkisannya. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, yang menegaskan bahwa Allah tidak melarang berbuat baik kepada orang kafir yang tidak memusuhi agama Allah.

---

[11] Syahputra, Wendy Dwiyan, and Yen Fikri Rani. "Islam Liberal Budhy Munawar Rachman." (2021).

[12] Ulil Abshar Abdalla. "Kenapa Perjuangan Membela Hak Minoritas Susah di Negeri Ini", (http;//islamlib.com/01/Desember/2015)

[13] M. Royyan Firdaus, HAM untuk LGBTI, (hitp:///islamlib.com/01/Desember/2015).

[14] Fitriani Laili. Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Qutb (Analisis Terhadap Qs Al-Mumtahanah [60]: 8-9 Dalam Tafsir Fi Zilalil Al-Quran). BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

Kedua, dengan tema "HAM untuk LGBT". Tema ini membahas mengenai diskriminasi terhadap kaum LGBT yang dianggap sebagai perilaku menyimpang yang konsepnya menggunakan pandangan kaum mayoritas terhadap kaum minoritas. Dari tema di atas maka dapat dilihat bahwa pendapat tersebut mengarah kepada perlu adanya kebebasan dalam proses identifikasi diri atau pencarian jati diri yang harus dilindungi tanpa adanya diskriminasi. Dalam hal ini Allah Swt telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 80 dan 81.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ الْعَالَمِينَ

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?"

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

Dalam penjelasan Tafsir Ringkas Kementerian Agama, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt telah mengutus Nabi Luth. Ingatlah ketika Nabi Luth berkata dengan nada keras kepada kaumnya yang ketika itu melakukan kedurhakaan besar, "Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yakni perbuatan teramat buruk, yaitu homoseksual, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun di zaman apa pun sebelum kamu di dunia ini?". Nabi Luth berharap dengan ucapannya, mereka sadar dan meninggalkan perbuatan homoseksual itu.[15]

Dari kedua tema di atas bisa dilihat bahwa tidak ada bantahan terkait Hak Asasi Manusia di dalam Al-Qur'an, setiap orang mempunyai kebebasan dalam menentukan keyakinan dan menentukan langkah hidupnya, Namun yang perlu diketahui bahwa setiap kebebasan memiliki batasannya masing-masing.

Artikel Terkait HAM dalam Situs IslamLib

Dari beberapa artikel terkait masalah LGBT ditemukan beberapa tema yang membahas persoalan tersebut diantaranya yaitu yang bertema "teologi berpengalaman untuk LGBT di Indonesia".[16] yang ditulis oleh Fazlul Rahman pada 04/04/2016. Dalam konteks permaslahan ini selalu dikaitkan dengan kisah kaum sodom di masa kenabian Luth a.s. yang pada akhirnya diazab oleh Allah Swt. menurut Fazlul Rahman perlu mencari keterangan apa yang sesungguhnya terjadi pada Masyarakat kaum sodom ketika itu dari perspektif kaum sodom itu sendiri.

Khoirul Anam juga membahas mengenai LGBT dengan tema "memahami homoseksualitas agar tidak kelewat batas".[17] Ditulis pada 19/02/2016. Dalam konteks permasalahan pada tema ini membahas mengenai boleh atau tidak boleh, halal atau haram adanya homoseksual. Penolakan terhadap homoseksual dikaitkan dengan azab yang menimpa kaum Nabi Luth, Menurut Khoirul Anam perlu meninjau Kembali esensi kisah kaum Nabi Luth pada zaman itu serta melihat permasalahan dari cara pandang yang berbeda.

Analisis Aspek Argumentasi Gagasan Mengenai LGBT

Dari beberapa artikel yang terdapat dalam situs IslamLib ditemukan dua tema yang membahas mengenai LGBT di antaranya yaitu: Pertama, dengan tema "teologi berpengalaman untuk LGBT di Indonesia". Tema ini membahas mengenai kisah kaum Sodom pada zaman Nabi Luth yang diazab oleh Allah karena perbuatannya yang keji. Tema ini berusaha mempertanyakan apa yang sesungguhnya dialami masyarakat kaum Sodom pada zaman itu. Dari tema di atas maka dapat dilihat bahwa pendapat tersebut berusaha agar bisa dipahami kondisi kejiwaan dengan menggunakan *experiential theology* untuk menginvestigasi permasalahan LGBT berdasarkan pada pengalaman orang yang mengamalkannya.

Kedua, dengan tema "memahami homoseksual agar tidak kelewat batas". Tema ini membahas mengenai penolakan bagi kaum homoseksual yang dianggap menyimpang yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Hud ayat 77-78. Tema ini dikaitkan dengan kisah kaum Sodom yang mana Allah Swt menurunkan

[15] Mudmainah, Siti. Fahisyah dalam Surah Al-A'raf Ayat 80-81 (*Kajian terhadap Penafsiran Husein Muhammad dan Musdah Mulia)*. Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

[16] Fazlul Rahman, Teologi Berpengelamanan untuk LGBT di Indonesia, (http://islamlib.com/04/Apri/2016)

[17] Khoirul Anam, "Memahami Homoseksualitas Agar Tidak Kelewat Batas", (http:/islamlib.com/19/Februari/2016)

azab kepada kaum tersebut. Menurut pandangannya azab yang diturunkan Allah Swt bukanlah karena perbuatan homoseksualitas kaum Sodom, melainkan karena perbuatannya yang mempermalukan Nabi Luth di depan tamu-tamu yang menyebabkan turunnya azab Allah Swt. Dari tema di atas maka dapat dilihat bahwa pendapat tersebut mengarah kepada perlunya melakukan peninjauan ulang terkait sebab penolakan terhadap homoseksual yang dikaitkan kedalam kisah kaum Sodom pada zaman Nabi Luth a.s,. Dalam hal ini Allah Swt menegaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 80-81 yang menjelaskan bahwa Allah Swt mengutus Nabi Luth a.s. kepada kaumnya untuk tidak mengerjakan perbuatan yang keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun di dunia ini sesungguhnya kaum yang mendatangi sesama jenisnya untuk melepaskan nafsunya adalah kaum yang melampaui batas.[18]

Dari kedua tema di atas yang membahas mengenai LGBT dapat penulis simpulkan bahwa di dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 80-81 sendiri tidak membenarkan diperbolehkannya perbuatan yang keji, seperti yang dilakukan oleh masyarakat kaum Sodom pada zaman Nabi Luth. Memang tidak ada ayat Al-Qur'an yang secara rinci menjelaskan diperbolehkannya homoseksual dan larangan homoseksual, namun jika dilihat dampak kesehatan dari perilaku tersebut Semua responden menyatakan berisiko terkena penyakit infeksi menular seperti Human Imunologi Virus (HIV) dan Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti sifilis, gonore, kanker ovarium, serta penyakit lain yang disebabkan oleh bakteri dan virus.[19] Maka dapat dilihat bahwa sesuatu yang dilarang atau dibatasi oleh Allah Swt sesungguhnya terdapat kebaikan di dalamnya.

Artikel Terkait Pluralisme Agama dalam Situs IslamLib

Dari beberapa artikel yang membahas mengenai masalah Pluralisme Agama ditemukan beberapa tema yang membahas persoalan tersebut di antaranya yaitu yang bertema "Membumikan Dialog Agama-Agama Reportase Kuliah Pluralisme".[20] Yang ditulis pada 10/03/2013. Tema ini membahas mengenai pentingnya dialog agama-agama bertujuan agar mengarah pada terjalinnya komunikasi yang baik demi mewujudkan hubungan harmonis antara kelompok-kelompok yang terlibat di dalamnya. Di samping itu dialog agama-agama diarahkan agar menghasilkan kebaikan bersama, tidak berpihak pada salah satu kelompok, juga untuk menumbuhkan sikap saling pengertian satu sama lain, dan yang paling penting dialog bisa menjadi cara untuk mencari titik temu di antara agama-agama.

IslamLib juga membahas mengenai pluralisme agama dengan tema "Islam dan Pluralisme Reportase Kuliah Pluralisme".[21] Ditulis pada 02/03/2013. Tema ini membahas mengenai pluralisme yang apabila dilihat mempertemukan kita pada sebuah sikap adanya pengakuan atas keberagaman. Pluralisme merupakan sikap atas fakta bahwa ada beragam jenis agama serta kepercayaan yang tumbuh di masyarakat. Penjelasan di atas memperlihatkan kepada kita, betapa tak elok jika masih menganggap keberagaman agama sebagai fakta yang harus diatasi. Keberagaman agama adalah fakta yang mesti. Di dalamnya kita memang menemukan siratan-siratan perbedaan, tetapi itu tidak lantas harus direspon melalui sikap permusuhan.

Analisis Aspek Argumentasi Gagasan Mengenai Pluralisme Agama

Dari beberapa artikel yang terdapat dalam situs IslamLib ditemukan dua tema yang membahas mengenai Pluralisme Agama di antaranya yaitu:

Pertama, dengan tema "Membumikan Dialog Agama-Agama Reportase Kuliah Pluralisme". Pluralisme merupakan sikap atas fakta bahwa ada beragam jenis agama serta kepercayaan yang tumbuh di masyarakat. Tema di atas berusaha untuk menjelaskan betapa pentingnya dialog agama-agama bertujuan untuk menghindari konflik yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama yang dapat memicu berbagai perilaku intoleran sehingga mengarah kepada tindakan kekerasan. Salah satu upaya demi mencegah konflik di antara umat beragama di antaranya dengan membumikan dialog agama-agama dan kepercayaan.

Kondisi umat beragama saat ini layaknya masyarakat yang menghuni pulau-pulau terpisah. Ketika satu kelompok pada pulau tertentu tidak dapat beradaptasi dengan kelompok di pulau lain, maka kelompok

[18] Abadi, Hemawan Nur. *Konsep Al-Qur'an dalam Mencegah Penyimpangan Seksual*. Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2016.

[19] Hasnah, Hasnah, and Sattu Alang. "Lesbian, Gay, Biscksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehatan: Studi Etnografi." *Jurnal Kesehatan* 12.1 (2019): 63-72.

[20]Islamlib, Membumikan Dialog Agama-Agama Reportase Kuliah Pluralisme, (http:/islamlib.com/02/Maret/2013).

[21]Islamlib, Islam dan Pluralisme Reportase Kuliah Pluralisme, (http://islamlib.com/02/Maret/2013).

ini akan terisolasi dari kelompok lainnya. akan sulit baginya meraih berbagai akses sebagaimana didapat oleh kelompok lainnya di pulau-pulau tetangga. demikian pula, ketika ada satu dari kelompok umat beragama yang merasa agamanya sebagai kebenaran tunggal, maka akan sulit baginya untuk berbaur sekaligus berdampingan dengan umat beragama lainnya. Karenanya, untuk menghindari kemungkinan terjadinya konflik di antara umat beragama dialog agama-agama sangat dibutuhkan untuk memberikan ruang mempertemukan para pemeluk agama demi menjalin komunikasi serta kedekatan satu sama lain. penjelasan di atas memperlihatkan kepada kita, betapa tak elok jika masih menganggap keberagaman agama sebagai fakta yang harus diatasi. Di dalamnya kita memang menemukan banyak perbedaan, tetapi itu tidak lantas harus direspon melalui sikap permusuhan.[22]

Kedua, dengan tema "Islam dan Pluralisme Reportase Kuliah Pluralisme" tema ini membahas mengenai permasalahan fatwa MUI yang mengharamkan pluralisme, sehingga karena fatwa tersebut masyarakat tergerak untuk mencari tahu apa yang dimaksud dengan gagasan tersebut, Pendefinisian MUI terhadap pluralisme menurut IslamLib tidak tepat. Anggapan terhadap pluralisme yang berarti menyamakan semua agama sesungguhnya memperlihatkan pemahaman yang salah kaprah atas konsep ini. Pluralisme bila ditelusuri ke dalam akar bahasanya, yaitu untuk mempertemukan kita kepada sebuah sikap pengakuan atas adanya keberagaman agama serta kepercayaan yang tumbuh di masyarakat.[23]

Allah Swt juga telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat
256 yang menjelaskan bahwa Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Allah jug menjelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6.

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

"Untukmu agamamu, dan untukku lah, agamaku".

Asbabun Nuzul turunnya Surah Al-Kafirun adalah tanggapan kehadiran beberapa tokoh kaum musyrikin yang meminta kompromi menyangkut kepercayaan dan agama kepada Nabi Muhammad. Imam Thabrani dan Ibnu Abi Hatim menjelaskan riwayat dari Ibnu Abbas bahwa kaum musyrikin bersedia memberikan harta berlimpah dan wanita yang disukai apabila Nabi Muhammad tidak mengolok-olok kepercayaan mereka.[24]

Penjelasan ayat 6 dari surah Al-Kafirun diatas memberikan pengakuan (eksistensi) keberadaan suatu agama secara timbal balik. Bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku. Dengan begitu setiap pemeluk agama dapat bebas tanpa ada intervensi dari pemeluk agama lain, tanpa menghilangkan keyakinan agama masing-masing, dan tanpa ada tuntutan pernyataan bagi yang tidak meyakininya.[25]

Dari kedua tema di atas yang membahas mengenai pluralisme agama maka dapat penulis simpulkan bahwa tidak ada paksaan dalam menentukan keyakinan, Al-Qur'an juga menyikapi pluralitas secara positif, bahkan Al-Quran sendiri menganjurkan toleransi antar umat beragama dan mencari titik temu untuk memberi ruang agar dapat berdialog dan menjalin komunikasi yang baik, tanpa saling membenarkan agama satu sama lain.

Simpulan

Dalam konsep HAM, tersisip agenda Liberalisasi yang mengajak seluruh manusia di bumi untuk secara bebas bersuara atas apapun yang ingin didapatkan, seperti untuk mendapatkan Hak Hidup, Hak untuk Berpendapat, Hak untuk Berserikat dan Berkumpul, Hak Memilih Agama, Hak Asasi Hukum Ekonomi dan Sosial Budaya. Dalam hal ini kelompok Jaringan Islam Liberal menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai dalih mengajak seluruh manusia di bumi untuk secara bebas bersuara mempertahankan pendapatnya.

---

[22] Agustin, Aulia Aulia. "Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1.2 (2018): 17-34.

[23] Rachman, Budhy, Munawar. *Argumen Islam untuk pluralism.* Grasindo, Jakarta, (2010): 106.

[24] Munandar, Ahmad. *Toleransi dalam QS. al-Kafirun ayat 1-6 dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab.* BS thesis. 2020.

[25] Budi, Setio Budi Setio. "Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah Al-Kafirun." *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 3.2 (2022): 31-37.

Mengenai Hak untuk LGBT menurut kelompok Jaringan Islam Liberal, Dalam Al-Qur'an tidak terdapat ayat yang secara tegas menolak adanya LGBT begitupun sebaliknya, tidak ada ayat yang terang benderang menerimanya. Oleh karena itu setiap orang berhak untuk menggali makna yang relevan dan humanis tentang persoalan yang sering menjadi pro dan kontra. Pendapat yang menolak adanya LGBT semuanya berdasarkan pada ayat-ayat yang menceritakan tentang kisah Nabi Luth. Menurut kelompok Jaringan Islam Liberal dalam menafsirkan ayat tentang kisah Nabi Luth menganggap bahwa pesan yang hendak disampaikan dalam kisah ini bukan sebagai larangan adanya LGBT. Melainkan sebagai cerita penghibur Nabi Muhammad dalam berdakwah yang ditolak masyarakat Quraisy.

Pesan ini dapat ditangkap apabila ayat tersebut dilihat secara utuh, yakni dengan memperhatikan konteks historisnya (asbab an-Nuzul) dan hubungannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya (Munasabah Ayat). Ayat tersebut diturunkan di makkah, pada saat dakwah Nabi Muhammad ditolak oleh para pembesar suku Quraisy. Oleh karena itu melalui serangkaian ayat sebelum dan sesudahnya yang berisi tentang kisah para Nabi yang mengalami penolakan dari umatnya, Nabi Muhammad dimotivasi untuk tidak patah semangat dalam berdakwah, menegakkan Hak Asasi Manusia dan membela kaum yang lemah yang termarginalkan (Mustad'afin) sebagaimana para pendahulunya.

Menurut kelompok Jaringan Islam Liberal mengenai Pluralisme, kelompok ini menyerap salah satu gagasan yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid "bahwa semua agama adalah jalan kebenaran menuju Tuhan, maksud dari gagasan ini adalah semua agama memiliki tujuan yang sama yaitu Tuhan.

Daftar Pustaka

Abadi, Hemawan Nur. *Konsep Al-Qur'an dalam Mencegah Penyimpangan Seksual.* Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2016.

Agustin, Aulia Aulia. "Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1.2 (2018).

Ahmad, Amar. "Perkembangan Media Online dan Fenomena Disinformasi (Analisis pada Sejumlah Situs Islam)." *Jurnal Pekommas* 16.3 (2013).

Anam, Khoirul, "Memahami Homoseksualitas Agar Tidak Kelewat Batas", (http://islamlib.com/19/Februari/2016).

Bakri, Syamsul. "Asbabun nuzul: Dialog antara teks dan realita kesejarahan." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Algur'an dan Tafsir* 1.1 (2016).

Budi, Setio Budi Setio. "Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah Al- Kafirun." *al-Urwatul Wutsgo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 3.2 (2022).

Dinia, Yunie Syamsu, Mas Amaningsih, and Samsul Basri. "Ancaman Liberalisme Bagi Pendidikan Tinggi Islam Indonesia." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 8:2 (2015).

Firdaus, Royyan, M., HAM untuk LGBTI, (http:/islamlib.com/01/Desember/2015).

Fitriani, Laili. Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Qutb (Analisis Terhadap Qs Al- Mumtahanah (60): 8-9 Dalam Tafsir Fi Zilalil Al-Qur'an). BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

Hanafi, Muchlis M., ed. *Asbabun-nuzul: kronologi dan sebab turun wahyu Al-Qur'an.* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2015.

Hasnah, Hasnah, and Sattu Alang. "Lesbian, Gay, Biseksual Dan Transgender (Lgbt) Versus Kesehatan: Studi Etnografi." *Jurnal Kesehatan* 12.1 (2019).

Islamlib, "Islam dan Pluralisme Reportase Kuliah Pluralisme", (http://islamlib.com/02/Maret/2013).

Islamlib, "Membumikan Dialog Agama-Agama Reportase Kuliah Pluralisme", (http://islamlib.com/02/Maret/2013).

Islamlib, "Tentang Kami", (http://islamlib.com/04/Juli/2017).

Maofur, Edward, Mohd Yakub, and Zulkifli Mohd Yusoff. "Pengaruh Liberalisme terhadap Kajian al-Qur'an di Indonesia." Jurnal Usuluddin 40 (2014).

Maulana, Muhammad Rifky, Muhammad Rijalul Fikri, and Muftillahi Adillah Salsabila Assaidiyyah. "Liberalisme dalam Islam Menurut Tafsir Maudhu'i." *JISMA: Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, dan Akuntansi* 2.3 (2023).

Mudmainah, Siti. *Fahisyah dalam Surah Al-A'raf Ayat 80-81 (Kajian terhadap Penafsiran Husein Muhammad dan Musdah Mulia*). Diss. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Munandar, Ahmad. *Toleransi dalam QS. al-Kafirun ayat 1-6 dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab*. BS thesis. 2020.

Rachman, Budhy, Munawar. *Argumen Islam untuk pluralisme.* Grasindo, Jakarta (2010).

Rahman, Fazlul, Teologi Berpengelamanan untuk LGBT di Indonesia, (http://islamlib.com/04/April/2016).

Syahputra, Wendy Dwiyan, and Yen Fikri Rani. "Islam Liberal Budhy Munawar Rachman." (2021).

Ulil Abshar Abdalla, dkk. Islam Liberal & Fundamental "Sebuah Pertarungan Wacana" Elsaq Press Ngawen Maguwoharjo Sleman Yogyakarta, Juni 2007.

Ulil Abshar-Abdalla, "Kenapa Perjuangan Membela Hak Minoritas Susah di Negeri Ini", (http://islamlib.com/01/Desember1/2015).

Zainol, Hasan. "Gerakan Intelektual Kajian Jaringan Islam Liberal." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*.10.1 (2016).

Zawawi, Fawaz. "Teori Penafsiran Double movement Fazlur Rahman." *Kuasa Kata,* (2023).